

## **Pengaruh seminar online terhadap pengetahuan dalam meningkatkan imunitas untuk menghadapi covid-19 dan persepsi mengenai new normal pada masyarakat awam**

**Mariatul Fadilah<sup>1</sup>, Pariyana<sup>1</sup>, Windi Indah Fajar Ningsih<sup>2</sup>, Opel Berlin<sup>3</sup>, Annisa Wimaulia Azlin<sup>3</sup>, Rizma Adlia Syakurah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Bagian IKM-IKK, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia

<sup>3</sup> Program Studi Profesi Dokter Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: [rizma.syakurah@gmail.com](mailto:rizma.syakurah@gmail.com)

**Abstract.** Salah satu tindakan pencegahan dan manajemen COVID-19 adalah meningkatkan imunitas tubuh. Seminar online merupakan salah satu metode promosi kesehatan yang sangat penting dan dapat dilakukan pada era new normal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh seminar online terhadap pengetahuan dan persepsi masyarakat awam. Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimental pre and post test. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh peserta yang mengikuti seminar online serta mengisi kuisioner pretest dan posttest. Analisis data univariat menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki rerata umur 29,41 tahun, sebagian besar wanita (58,8%), dan mahasiswa atau belum bekerja (44,7%). Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan awal yang baik mengenai meningkatkan imunitas dalam menghadapi COVID-19 (68,4 %) serta tingkat persepsi terhadap new normal yang cukup (49,1 %) sebelum mengikuti seminar online. Analisis data bivariat menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan mengenai meningkatkan imunitas dalam menghadapi COVID-19 pada new normal yang signifikan sebelum dan setelah mengikuti seminar online dengan nilai p value = 0,000 (p value < 0,05). Seminar online merupakan cara promosi kesehatan yang tepat dalam meningkatkan pengetahuan mengenai imunitas untuk menghadapi COVID-19 dan persepsi terhadap new normal pada masyarakat awam.

### **1. Pendahuluan**

Suatu virus yang menyebabkan penyakit pada sistem pernafasan manusia muncul pertama kali di Provinsi Hubei, China pada penghujung tahun 2019. Penyakit ini adalah Corona Virus Disease 2019 atau COVID-19 [1,2]. Kasus ini menyebar dengan cepat hingga ke seluruh dunia dan pada akhirnya pada Maret 2020, WHO menyatakan bahwa COVID-19 merupakan sebuah pandemi. Jumlah kasus terkonfirmasi di Indonesia terus bertambah. Angka ini telah menembus angka 100,000 pada tanggal 28 Juli 2020 [3]. Dari satu orang yang terinfeksi akan menularkan ke dua orang disekitarnya [4]. Berbagai kebijakan seperti pembatasan interaksi fisik dan sosial hingga Pembatasan Sosial Berskala Besar

(PSBB) telah dilakukan pemerintah [5]. Namun manusia perlu beraktivitas dan bekerja agar kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi dan roda perekonomian dapat terus berjalan. Pada sisi lain kemungkinan penularan COVID-19 akan meningkat kalau masyarakat saling berkumpul. Melihat hal ini pemerintah menerapkan new normal, yaitu sebuah tatanan adaptasi kebiasaan baru dengan tujuan agar masyarakat dapat tetap hidup produktif dengan merubah pola hidup sehingga tidak tertular COVID-19 [6].

Pengetahuan didapatkan setelah proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek [7]. Pengetahuan masyarakat mengenai tindakan pencegahan COVID-19 seperti menjaga kebersihan tangan, menghindari keramaian, melakukan deteksi kasus, pelacakan kontak, dan karantina merupakan beberapa cara yang terbukti untuk mengurangi penularan [8]. Selain itu, tindakan pencegahan yang dilakukan setiap orang dengan menerapkan protokol kesehatan perlu dilakukan secara disiplin di era new normal ini.6 Meningkatkan imunitas berperan dalam tindakan pencegahan dan manajemen COVID-19. Pemeliharaan imunitas sendiri dapat dicapai dengan mengonsumsi nutrisi yang seimbang [9].

Persepsi merupakan proses dimana individu menyadari dan menginterpretasi sesuatu setelah menerima stimulus melalui indranya [10]. Pembentukan persepsi dalam diri seseorang dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun luar. Faktor internal terdiri atas umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan seseorang, sedangkan faktor eksternal yang membentuk persepsi seseorang merupakan informasi dan pengalaman seseorang tersebut [11].

Promosi kesehatan adalah upayaupaya untuk melindungi masyarakat sebagai langkah mencegah COVID-19 untuk mengatasi kasus pandemi, yang sudah terbukti pada kasus pandemi SARS yang silam [12]. Promosi kesehatan juga merupakan berbagai macam proses yang memungkinkan seseorang untuk mengontrol dan meningkatkan kesehatan. Sebagai salah satu metode promosi kesehatan, seminar adalah upaya penyuluhan dan pendidikan kesehatan yang dilakukan terhadap sekelompok orang dalam jumlah yang besar untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan suatu masalah kesehatan [13]. Pada masa pandemi ini, menghindari berpergian ke tempat-tempat dengan kerumunan orang banyak harus dilakukan sebagai salah satu langkah memutus rantai penularan COVID19 [14]. Sebanyak 89,35% pengguna internet di Indonesia menggunakan aplikasi instant messaging dan Whatsapp merupakan platform yang paling banyak digunakan [15]. Pelaksanaan seminar dapat dilaksanakan secara online melalui aplikasi Whatsapp dapat dilakukan pada era new normal agar promosi kesehatan kepada masyarakat dapat terus dilakukan. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian pengaruh seminar online terhadap pengetahuan dalam meningkatkan imunitas untuk menghadapi COVID-19 dan persepsi terhadap new normal pada masyarakat awam.

## **2. Metode penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan quasi eksperimental *pre* dan *post* dengan pendekatan *cross sectional* dimana pengambilan data dan variabel bebas dilakukan pada satu waktu dan menggunakan desain.

## **3. Populasi dan sampel**

Populasi penelitian ini adalah masyarakat Indonesia yang mengikuti seminar online mengenai “Tingkatkan Imunitas Hidup Berkualitas Selama Pandemi COVID-19”. Sampel dalam penelitian ini adalah semua peserta yang bergabung seminar online mengenai “Tingkatkan Imunitas Hidup Berkualitas Selama Pandemi COVID-19” serta mengisi kuisioner sebelum dan sesudah seminar, yaitu 257 orang.

## **4. Variabel Penelitian**

Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengetahuan responden terhadap imunitas dalam menghadapi COVID-19 dan persepsi terhadap new normal.

## 5. Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dimana jumlah sampel yang digunakan sama dengan jumlah populasi.

## 6. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari bulan Juni hingga Juli 2020 menggunakan data primer kuesioner yang telah diisi sebelum dan sesudah seminar online mengenai profil fisik, demografik, dan pengetahuan responden terhadap imunitas dalam menghadapi COVID-19, dan persepsi terhadap new normal. Pengetahuan responden dinilai dari jawaban benar yang didapatkan dari 6 pertanyaan “ya”, “tidak”, dan “tidak tahu”. Persepsi responden dinilai dari pendapat responden terhadap pernyataan positif tentang new normal dalam skala likert 1-5. Responden dikategorikan dalam tingkat pengetahuan kurang jika nilai <56%, cukup jika nilai 56-75%, dan baik jika nilai 76-100% [15]. Responden yang termasuk dalam kategori tingkat persepsi kurang jika nilai <56%, cukup jika nilai 56-75%, dan baik jika nilai 76-100% [17].

## 7. Analisis data

Data tersebut akan dianalisis menggunakan program SPSS 24.0. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui sebaran frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan terakhir, pengetahuan, dan persepsi. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui perubahan pengetahuan dan persepsi responden baik sebelum maupun setelah mengikuti seminar online.

## 8. Hasil dan pembahasan

### 8.1 Karakteristik responden

Berdasarkan karakteristik 114 responden penelitian, mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki rerata umur 29,41 tahun, wanita (58,8%), pendidikan terakhir berupa perguruan tinggi dan sederajat (86,0%), dan mahasiswa atau belum bekerja (44,7%). Tabel 1 berikut memaparkan karakteristik responden secara lebih lengkap.

**Tabel 1. Karakteristik Fisik dan Demografik Responden**

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Usia (tahun)</b>	29,41 ± 1,155	
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	47	41,2
Perempuan	67	58,8
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
Perguruan Tinggi	98	86,0
SMA	15	13,2
SMP	1	0,9
<b>Pekerjaan</b>		
PNS	16	14,0
Karyawan swasta	21	18,4
Wiraswasta	10	8,8

Buruh	1	0,9
Ibu rumah tangga	2	1,8
Pensiunan	6	5,3
Belum bekerja	51	44,7
Lainnya	7	6,1

### 8.2 Karakteristik Jawaban Responden

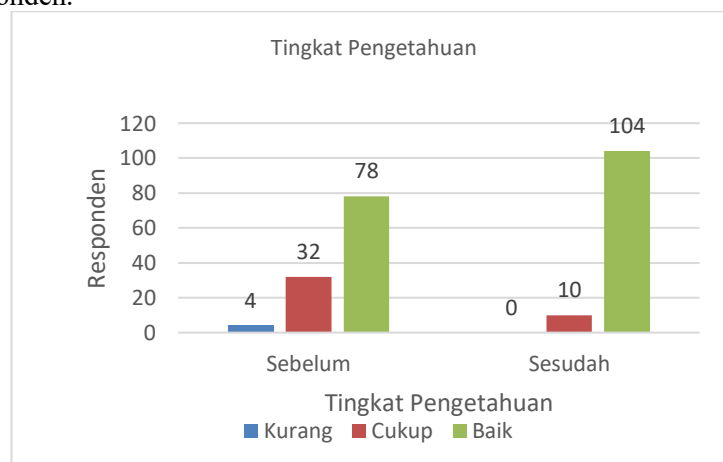
Sebelum seminar, pertanyaan kedua mengenai gizi seimbang yang diperoleh melalui makanan sehat dan bergizi paling banyak dijawab benar oleh responden (98,2%). Setelah seminar, terdapat 2 pertanyaan yang berhasil dijawab benar oleh semua peserta, yakni pertanyaan keempat dan keenam.

Tabel 2. Karakteristik Jawaban Benar tiap Pertanyaan

Pertanyaan	Jawaban benar			
	Pre	n (%)	Post	n (%)
Penyakit COVID-19 selalu bergejala (1)	80	70,2	98	86,0
Pengaruh imunitas terhadap derajat keparahan COVID-19 (2)	75	65,8	106	93,0
Konsumsi makanan sehat dan bergizi untuk imunitas (3)	111	97,4	112	98,2
Gizi seimbang diperoleh melalui makanan sehat dan bergizi (4)	112	98,2	114	100
Konsumsi vitamin dan suplemen dalam mencegah COVID-19 (5)	78	68,4	101	88,6
Imunitas yang baik merupakan upaya pencegahan COVID-19 (6)	108	94,7	114	100

### 8.3 Tingkat Pengetahuan Responden mengenai Imunitas dalam Menghadapi COVID-19 Sebelum dan Sesudah Seminar Online

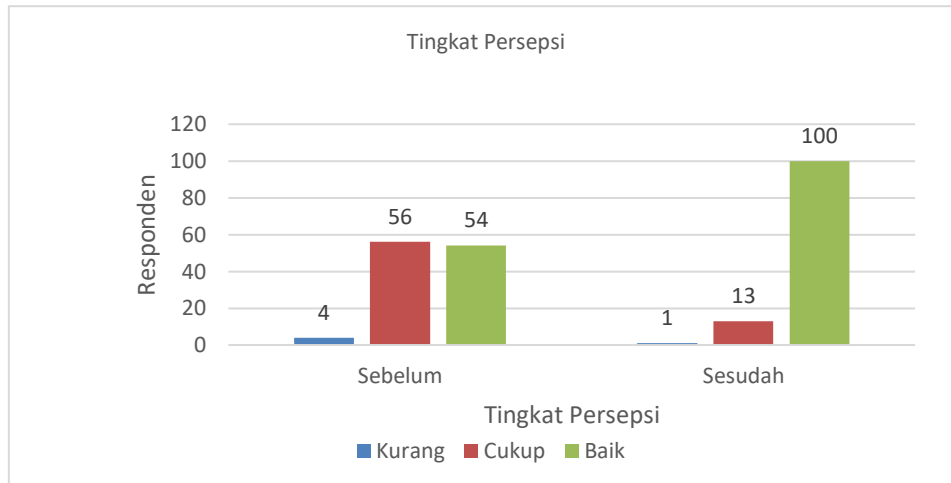
Hasil analisis pengetahuan responden sebelum seminar online didapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai imunitas dalam menghadapi COVID-19 (68,4 %). Setelah mengikuti seminar online, terdapat peningkatan responden yang memiliki pengetahuan baik, yakni sekitar 91,2 % responden.



Grafik 1. Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Seminar Online

### 8.4 Tingkat Persepsi terhadap New Normal Sebelum dan Sesudah Seminar Online

Terdapat 4 item persepsi yang ditanyakan terhadap New Normal, yakni aktivitas masyarakat, kesiapan, protokol kesehatan, dan sosialisasi lebih lanjut. Hasil analisis persepsi responden sebelum seminar online didapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat persepsi cukup mengenai new normal (49,1 %), diikuti oleh 47,4 % responden yang memiliki tingkat persepsi baik. Setelah mengikuti seminar online, sebagian besar responden memiliki tingkat persepsi baik mengenai new normal (87,7 %).



Grafik 2. Frekuensi Tingkat Persepsi Responden Sebelum dan Sesudah Seminar Online

### 8.5 Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data pengetahuan responden mengenai imunitas dalam menghadapi COVID-19 sebelum dan sesudah mengikuti seminar online menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh bahwa pengetahuan sebelum dengan p value = 0,000 dan pengetahuan setelah dengan p value = 0,000 ( $p \text{ value} < 0.005$ ), artinya data pengetahuan responden mengenai mengenai imunitas dalam menghadapi COVID-19 baik sebelum maupun sesudah seminar berdistribusi tidak normal, sehingga digunakan uji wilcoxon untuk melakukan perbandingan pengetahuan responden sebelum dan sesudah mengikuti seminar online.

Hasil uji normalitas data persepsi terhadap New Normal sebelum dan sesudah mengikuti seminar online menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh bahwa persepsi sebelum dengan p value = 0,000 dan persepsi setelah dengan p value = 0,000 ( $p \text{ value} < 0.005$ ), artinya data persepsi terhadap New Normal baik sebelum maupun sesudah seminar berdistribusi tidak normal, sehingga digunakan uji wilcoxon untuk melakukan perbandingan persepsi terhadap New Normal sebelum dan sesudah mengikuti seminar online.

**Tabel 3.** Uji Normalitas Data Pengetahuan dan Persepsi

Variable	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	Df	Sig.
Pengetahuan <i>Pretest</i>	0.266	114	0,000
Pengetahuan <i>Posttest</i>	0.449	114	0,000
Persepsi <i>Pretest</i>	0.122	114	0,000
Persepsi <i>Posttest</i>	0.176	114	0,000

### 8.6 Perubahan Pengetahuan Responden mengenai Imunitas dalam Menghadapi COVID-19 Sebelum dan Sesudah Seminar Online

Hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai *p value* = 0.000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti terdapat perubahan rerata pengetahuan yang signifikan pengetahuan responden mengenai imunitas dalam menghadapi COVID-19 sebelum dan sesudah mengikuti seminar *online*. Hal ini menunjukkan bahwa seminar *online* memiliki pengaruh dalam peningkatan pengetahuan masyarakat awam mengenai imunitas dalam menghadapi COVID-19.

**Tabel 4.** Perbandingan menggunakan Uji *Wilcoxon* Nilai Pengetahuan mengenai Imunitas dalam Menghadapi COVID-19 Responden Sebelum dan Sesudah Seminar *Online*

Pengetahuan	Rerata Nilai $\pm$ S.b	<i>p value</i> *
Sebelum seminar	6,99 $\pm$ 1,41	0.000
Sesudah seminar	7,46 $\pm$ 1,1	

\*Uji *Wilcoxon* *p value*  $< 0,05$

#### 8.7 Perubahan Persepsi Responden mengenai *New Normal* Sebelum dan Sesudah Seminar *Online*

Hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai *p value* = 0.000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti terdapat perubahan rerata persepsi yang signifikan responden mengenai *New Normal* sebelum dan sesudah mengikuti seminar *online*. Hal ini menunjukkan bahwa seminar *online* memiliki pengaruh dalam peningkatan persepsi masyarakat awam terhadap *New Normal*.

**Tabel 5.** Perbandingan menggunakan Uji *Wilcoxon* Nilai Persepsi mengenai *New Normal* Responden Sebelum dan Sesudah Seminar *Online*

Persepsi	Sebelum	Sesudah	<i>p</i>
Aktivitas Masyarakat	2,94 $\pm$ 1,78	4,14 $\pm$ 0,95	0,000
Kesiapan	3,17 $\pm$ 1,22	4,27 $\pm$ 0,94	0,000
Protokol Kesehatan	4,55 $\pm$ 0,86	4,89 $\pm$ 0,47	0,000
Sosialisasi	4,72 $\pm$ 0,70	4,79 $\pm$ 0,46	0,459

*Uji Wilcoxon p value*  $< 0,05$

Dari keempat item persepsi mengenai *New Normal* tersebut didapatkan hanya persepsi perlunya sosialisasi lebih lanjut mengenai *New Normal* yang menunjukkan peningkatan yang tidak signifikan.

#### 8.8 Pembahasan

Berdasarkan sebaran data usia, responden yang mengikuti seminar online dan mengisi kuisioner baik sebelum dan sesudah seminar online rata-rata berusia 29,41 tahun. Penelitian ini menggunakan kuisioner online sehingga hanya menggapai responden yang mempunyai akses ke teknologi dan mengerti bagaimana mengisi kuisioner secara online. Hal ini sesuai dengan data yang dikeluarkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet dimana kelompok usia 19 hingga 34 tahun merupakan kelompok usia yang paling banyak mengakses gadget dari seluruh pengguna total internet (49,52 %) [18].

Sebaran data jenis kelamin didominasi oleh wanita (58,8 %). Hal ini sesuai dengan karakteristik responden pada penelitian di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuisioner secara online untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat di Indonesia mengenai COVID-19, dimana sebagian besar responden adalah perempuan (72,1 %) [19].

Sebaran data pekerjaan menunjukkan kelompok belum bekerja merupakan yang paling banyak (44,7 %), yang sebagian besar didominasi oleh mahasiswa. Sebaran data tingkat pendidikan terakhir tertinggi adalah responden perguruan tinggi dan sederajat (86,0 %). Karakteristik responden ini mirip dengan penelitian di Indonesia yang dilakukan secara online melalui media sosial dan surat elektronik untuk mengetahui pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap kebijakan pembatasan sosial di Indonesia. Mayoritas responden berstatus sebagai mahasiswa atau belum memiliki pekerjaan (39,11 %), Lulusan sarjana, magister, dan doktoral merupakan mayoritas pendidikan terakhir responden (54,72 %) [20].

Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan awal yang baik mengenai imunitas sebagai langkah mencegah COVID-19, yakni sebesar 68,4 %. Hasil ini mirip dengan penelitian yang dilakukan di tiga negara timur tengah (Yordan, Arab Saudi, dan Kuwait) dimana peneliti menyebarkan kuisioner secara online untuk menilai pengetahuan dan perilaku terkait COVID-19. Rerata nilai responden terhadap pencegahan dan kontrol COVID-19 adalah 83%. Tingkat pendidikan yang tinggi merupakan faktor yang penting dalam menentukan tingkat pengetahuan mengenai COVID-19 yang lebih baik ( $p$  value < 0,01). Pada penelitian ini mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir berupa perguruan tinggi sehingga dapat menjelaskan hasil tersebut [21].

Penelitian yang mirip juga pernah dilakukan di India yang menilai pengetahuan masyarakat perdesaan mengenai pencegahan COVID-19 dengan menyebarkan kuisioner secara online. Sekitar 56,3% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pencegahan COVID-19. Masyarakat tersebut mendapatkan informasi kebanyakan dari multimedia seperti TV, radio, atau koran maupun dari internet. Masyarakat tersebut secara rutin menonton televisi atau menggunakan internet untuk mendapatkan dan memperbarui pengetahuan mengenai pencegahan dari penyakit ini [22].

Sebagian besar responden memiliki tingkat persepsi yang cukup (49,1 %) dan tingkat persepsi yang baik (47,4 %) terhadap new normal. Tingkat persepsi masyarakat ini dipengaruhi oleh faktor internal, yakni umur dan tingkat pendidikan. Pada penelitian ini responden memiliki usia yang cukup dimana proses kematangan berpikir sudah terbentuk sehingga masyarakat awam dapat memanfaatkan pengetahuan yang telah diperolehnya. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan akhir berupa perguruan tinggi, sehingga masyarakat awam dapat lebih memahami dan mengolah pengetahuan dan mempersepsikan informasi tersebut secara baik. Faktor eksternal yang memengaruhi persepsi adalah informasi. Pengalaman dan proses belajar individu memengaruhi interpretasi seseorang akan suatu masalah. Pada penelitian ini, tingkat pengetahuan awal mengenai imunitas sebagai salah satu tindakan pencegahan COVID-19 sebagian besar baik, sehingga kesadaran masyarakat akan suatu masalah meningkat dan akhirnya memengaruhi secara positif interpretasi masyarakat awam terhadap new normal itu sendiri [11].

Terdapat perubahan tingkat pengetahuan masyarakat awam setelah mengikuti seminar online secara signifikan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan di China yang membandingkan tingkat pengetahuan mahasiswa kedokteran tingkat tiga mengenai manajemen diabetes di rumah sakit setelah mengikuti seminar interaktif secara langsung. Tingkat pengetahuan diukur melalui kuisioner secara langsung sebelum dan segera setelah berakhirnya seminar. Terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan peserta seminar setelah mengikuti kegiatan seminar ( $p$  value < 0,01).<sup>23</sup> Penelitian yang mirip dilakukan di Malaysia terhadap masyarakat awam yang mengikuti seminar mengenai kanker serviks dimana terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah peserta mengikuti seminar ( $p$  value < 0,001) [24].

Seminar dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan segera setelah berakhirnya seminar dikarenakan adanya intervensi pendidikan kesehatan kepada masyarakat yang disampaikan selama seminar.<sup>23,24</sup> Sebuah penelitian membandingkan pengetahuan pada dua kelompok siswa yang diberikan intervensi pendidikan kesehatan melalui whatsapp maupun konvensional. Hasil pengetahuan setelah intervensi pada kedua kelompok tersebut tidak berbeda secara signifikan sehingga intervensi melalui whatsapp meningkatkan pengetahuan yang tidak jauh berbeda dengan metode konvensional.

Melalui whatsapp pemberian informasi dapat diberikan dalam berbagai macam cara, termasuk dalam bentuk gambar, video, maupun rekaman suara. Keuntungan pemberian intervensi dengan whatsapp adalah mudah digunakan, memungkinkan interaksi yang sering antara peserta dengan pemberi materi, dan berbagai keraguan mengenai suatu materi dapat segera diklarifikasi selama intervensi tersebut [25].

Hal ini didukung oleh penelitian serupa yang juga dilakukan di Indonesia dengan menyebarkan kuisioner untuk menilai pengetahuan mengenai COVID-19 secara online baik sebelum dan setelah peserta mengikuti seminar online melalui whatsapp. Nilai pengetahuan responden sebelum mengikuti seminar online adalah  $7,17 \pm 1,833$ . Setelah selesai mengikuti seminar online, peserta diminta untuk mengisi kuisioner online dengan pertanyaan yang sama. Terjadi peningkatan pengetahuan setelah peserta mengikuti seminar secara signifikan ( $p$  value = 0,000) dengan skor sesudah seminar yakni  $7,84 \pm 1,614$  [26].

Terjadi peningkatan persepsi masyarakat awam terhadap new normal secara signifikan setelah mengikuti seminar online mengenai konsep aktivitas masyarakat saat new normal, kesiapan masyarakat menjalani new normal, dan protokol kesehatan. Terdapat penelitian terhadap para mahasiswa keperawatan di Mesir yang melihat pengetahuan, persepsi, dan sikap terhadap HIV/AIDS setelah menjalani intervensi program pendidikan kesehatan. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan maupun persepsi peserta setelah mengenai HIV/AIDS ( $p$  value < 0,001). Hal ini dikarenakan berbagai konsep yang kurang dimengerti peserta mengenai HIV/AIDS berhasil diperbaiki setelah intervensi, sehingga berdampak pada pengetahuan dan persepsi peserta. Peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti seminar online pada penelitian ini akan berdampak pada meningkatnya persepsi masyarakat awam dikarenakan proses belajar individu yang diperoleh selama proses seminar online dapat memengaruhi interpretasi masyarakat awam terhadap suatu masalah kesehatan yang didalam penelitian ini mengenai new normal [11].

Rerata skor persepsi responden mengenai perlunya sosialisasi new normal lebih lanjut sebelum dan sesudah seminar secara berturut-turut adalah  $4,72 \pm 0,70$  dan  $4,79 \pm 0,46$  dari total skor 5. Hal ini berarti responden setuju bahwa perlu ada sosialisasi lebih lanjut mengenai new normal baik sebelum maupun sesudah seminar. Menurut Satuan Tugas Penanganan COVID-19, pelaksanaan sosialisasi new normal memiliki berbagai rintangan, mulai dari beberapa masih mengacuhkan pentingnya kepatuhan untuk melaksanakan protokol kesehatan, kebiasaan masyarakat dalam berinteraksi dalam jarak dekat, pengetahuan bahaya virus yang masih rendah, dan munculnya berbagai opini di media sosial yang kurang mendukung jalannya upaya pencegahan COVID-19. Kondisi masyarakat di masa pandemi ini pun bermacam-macam, ada yang tidak terdampak secara ekonomi sehingga bisa tetap dirumah, namun ada yang harus bekerja sehingga harus keluar rumah dan tidak semuanya mampu beradaptasi dan mematuhi protokol kesehatan yang ada, sehingga diperlukan sosialisasi secara menyeluruh kepada semua elemen masyarakat [28].

Berdasarkan data Google Trends, penelusuran penelusuran terkait kesadaran masyarakat terhadap peningkatan sistem kekebalan selama pandemi COVID-19 di Indonesia sangat fluktuatif dan bergantung pada laporan, berita, atau media sosial Pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa proses pencarian belum bersumber dari kemauan atau tingkah laku masyarakat. Pengetahuan masyarakat berkaitan dengan upaya pencegahan COVID-19. Pemberian informasi harus valid, spesifik dan tepat sasaran. Google Trends digunakan sebagai alat pemantauan bagi pemerintah untuk melihat kepedulian masyarakat dalam mencari informasi mengenai pencegahan COVID-19 [31,32].

## 9. Kesimpulan

Sehingga seminar online dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat awam mengenai meningkatkan imunitas dalam menghadapi COVID-19 dan persepsi terhadap new normal. Seminar online merupakan cara promosi kesehatan yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan dalam meningkatkan imunitas untuk menghadapi COVID-19 dan persepsi terhadap new normal pada masyarakat awam.



#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Zhu N, Zhang D, Wang W. China Novel Coronavirus Investigating and Research Team. A novel coronavirus from patients with pneumonia in China, 2019 [published January 24, 2020]. *N Engl J Med*.
- [2] Team EE. Note from the Editors: Novel Coronavirus (2019-nCoV). *Eurosurveillance*. 2020;25(3):2001231.
- [3] Gugus Tugas Percepatan Penanganan (GTPP) COVID-19. 2020. Peta Sebaran [Internet]. 2020 [dikutip 29 Juli 2020]. Tersedia pada: <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- [4] Fadilah, M., and Arsinta, D., 2020. 2020. The Effect of Social Contacts on The Spreads Of Covid-19 In Indonesia. *Advances in Social Sciences Research Journal*. 7 (6), 233-242. DOI:10.14738/assrj.76.8258.
- [5] 5 Muhyiddin M. Covid-19, New Normal, dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *Indones J Dev Plan*. 2020;4(2):240–52.
- [6] Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian COVID-19. Jakarta: Menteri Kesehatan RI; 2020. 153 hal
- [7] Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012;
- [8] Tillu G, Chaturvedi S, Chopra A, Patwardhan B. Public Health Approach of Ayurveda and Yoga for COVID-19 Prophylaxis. *J Altern Complement Med*. 2020;26(5):360–4.
- [9] Jayawardena R, Sooriyaarachchi P, Chourdakis M, Jeewandara C, Ranasinghe P. Enhancing Immunity in Viral Infections, with Special Emphasis on COVID-19: A Review. *Diabetes Metab Syndr Clin Res Rev*. 2020;
- [10] Kulsum KU. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua Dengan Pemilihan Karir. Universitas Negeri Semarang; 2015.
- [11] Chabib M. Persepsi Perempuan Tentang Penyakit Jantung Koroner di Puskesmas Jenangan, Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Universitas Muhammadiyah Ponorogo; 2017.
- [12] Erfani A, Shahriarirad R, Ranjbar K, Mirahmadizadeh A, Moghadami M. Knowledge, Attitude and Practice toward the Novel Coronavirus (COVID-19) Outbreak: A Population-based Survey in Iran. *Bull World Heal Organ*, E-pub. 2020;30.
- [13] Nurmala I, Rahman F, Nugroho A, Erlyani N, Laily N, Anhar VY. Promosi Kesehatan. 1 ed. Surabaya: Airlangga University Press; 2020. 1-4 hal.
- [14] Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020. Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian COVID-19. Jakarta: Menteri Kesehatan RI; 7 hal.
- [15] Trisnani. Pemanfaatan Whatsapp sebagai Media Komunikasi dan Kepuasan dalam Penyampaian Pesan di Kalangan Tokoh Masyarakat. *J Komunikasi, Media, dan Informatif*. 2017;6(3):4–5.
- [16] Debora V. Perbedaan Tingkat Pengetahuan, Persepsi, dan Pengalaman Terhadap Penggunaan Obat Generik Pada Mahasiswa Kedokteran dan Non Kedokteran Di Universitas Lampung. 2018;
- [17] Hombing WOB. Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Remaja laki-Laki Di SMK Negeri 4 Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta Tentang Antibiotika Dengan Metode CBIA (Cara Belajar Insan Aktif. Fakultas Farmasu Universitas Santa Dharma Yogyakarta; 2015.
- [18] A'yun SQ, Sri Darnoto SKM, Winda Wulandari SKM. Hubungan Lama Penggunaan Gadget Sebelum Tidur dengan Gejala Insomnia pada Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2018.
- [19] Yanata A, Aziz M. Pengaruh Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Masyarakat tentang COVID-19 di Indonesia. Palembang; 2020

- [20] Yanti B, Wahyudi E, Wahiduddin W, Novika RGH, Arina YMD, Martani NS, et al. Community Knowledge, Attitudes, and Behavior Towards Social Distancing Policy as Prevention Transmission of COVID-19 in Indonesia. *J Adm Kesehat Indones*. 2020;8(2):4–14.
- [21] Naser AY, Dahmash EZ, Alwafi H, Alsairafi ZK, Al Rajeh AM, Alhartani YJ, et al. Knowledge and Practices towards COVID-19 during its Outbreak: a Multinational CrossSectional Study. *medRxiv*. 2020;
- [22] Ranjan R, Ranjan GK. Knowledge Regarding Prevention of Novel Coronavirus (COVID-19): An Electronic Cross-Sectional Survey among Selected Rural Community. *Int J Trend Sci Res Dev*. 2020;4(3):422–6.
- [23] Bodnar TW, Iyengar JJ, Patil P V, Gianchandani RY. Can a Single Interactive Seminar Durably Improve Knowledge and Confidence of Hospital Diabetes Management? *Clin diabetes Endocrinol*. 2016;2(1):20.
- [24] Parhizkar S, Latiff LA, Afshari M. Disseminating Cervical Cancer Knowledge: Impact of a Public Seminar. *Int J Learn Dev*. 2013;3:203–11.
- [25] Gon S, Rawekar A. Effectivity of E-Learning through WhatsApp as a Teaching Learning Tool. *MVP J Med Sci*. 2017;4(1):19–25.
- [26] Puspita A, Fadilah M. Pengaruh Seminar Online Melalui WhatsAppTM Terhadap Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat Awam tentang Covid19. Palembang; 2020
- [27] Taher E, Abdelhai R. Nurses Knowledge, Perceptions, and Attitudes towards HIV/AIDS: Effects of a Health Education Intervention on Two Nursing Groups in Cairo University, Egypt. *J Public Heal Epidemiol*. 2011;3(4):144–54.
- [28] Satuan Tugas Penanganan COVID-19. Tantangan Adaptasi Kebiasaan Baru dalam Budaya Masyarakat Indonesia [Internet]. 2020. Tersedia pada: <https://covid19.go.id/p/berita/tantangan-adaptasikebiasaan-baru-dalam-budaya-masyarakatindonesia>
- [29] Amelia L, Syakurah RA. Analysis Of Public Search Interest Towards Immune System Improvement During The Covid-19 Pandemic In Indonesia Using Google Trends. *IJPHS (International Journal of Public Health Science)*. 2020; 9(4).<http://doi.org/10.11591/ijphs.v9i4.20518> 30. Syakurah, R. A., & Moudy, J. 2020. Pengetahuan terkait Usaha Pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) di Indonesia. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(3), 333-346
- [30] Chandra, M., Syakurah, R.A. “Potential use of personal protection online searching during COVID-19 pandemic and Monitoring Public Response,” *Interational Journal of Public Health Science (IJPHS)*. 2020; 9(4).
- [31] Mahfuza, N., Syakurah, R.A, Citra, R. “Analysis and potential use of google trends as a monitoring tool for risk communication during covid-19 pandemic in Indonesia,” *Interational Journal of Public Health Science (IJPHS)*, vol.9, No.4, 2020. doi:<http://doi.org/10.11591/ijphs.v9i4.20512>